

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Internalisasi Nilai**

###### **a. Pengertian Internalisasi Nilai**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, bisa juga diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>1</sup> Sementara itu menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>2</sup> Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.<sup>3</sup>

Sedangkan nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, dikejar, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Kemudian Ali dan

---

<sup>1</sup>) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 07 Agustus 2022.

<sup>2</sup>) E Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 167.

<sup>3</sup>) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosya Karya, 2010), hal. 51.

Asrori menyederhanakan pengertian nilai, nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup>

Dengan demikian internalisasi nilai adalah suatu proses penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku ke dalam diri sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan sikap mulia. Melalui pembinaan, bimbingan, dan lainnya peserta didik dapat menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

#### **b. Tahap Internalisasi Nilai**

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan

---

<sup>4</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 134.

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hal. 100.

tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

- 2) Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi adalah tahap yang paling mendalam dari pada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Kemudian kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Ketiga disebut transinternalisasi, yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

### c. Strategi Internalisasi Nilai

Dalam upaya penanaman sampai pembentukan nilai pada peserta didik maka diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa dalam upaya pembentukan strategi nilai dalam proses pembelajaran (akademik maupun non akademik), ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu:<sup>7</sup>

1. Strategi tradisional, yaitu strategi dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Kelemahan dari strategi ini peserta didik hanya sekedar hafal atau tahu tentang mana nilai yang baik dan kurang baik, tetapi belum tentu mengamalkan. Pada strategi ini lebih ditekankan pada ranah kognitif, daripada afektif ataupun psikomotornya.

---

<sup>7)</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 77.

2. Strategi bebas, strategi ini kebalikan dari strategi tradisional dimana guru atau pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, namun memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya benar. Penggunaan strategi ini mempunyai alasan bahwa pemaknaan nilai mempunyai perspektif yang berbeda setiap orang. Kelemahan strategi ini adalah bagi pendidikan anak, karena pada usia perkembangannya anak belum bisa memilih mana nilai yang baik dan kurang baik, maka dari itu perlu pendampingan dari guru atau pendidik.
3. Strategi reflektif, strategi ini adalah cara untuk mendidik peserta didik untuk menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan bolak balik antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau dari pendekatan deduktif ke pendekatan induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan karena kebenaran datang dari guru sementara siswa tinggal menerima tanpa memperkarakan hakikatnya. Lantas dalam pendekatan bebas peserta didik memiliki kesempatan selebar-lebarnya untuk memilih dan menentukan mana nilai yang benar dan salah. Maka dalam strategi reflektif ini guru dan siswa berperan dan terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan

tujuan pendidikan nilai untuk menumbuh kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

4. Strategi transinternal, strategi ini mengajarkan nilai dengan cara mentransformasikan nilai kemudian di lanjut dengan transaksi nilai hingga trasinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan fisik, namun juga adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai penyedia informasi, pemberi contoh dan keteladanan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan siswa menerima informasi dan merespons terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi transinternal inilah yang sesuai dengan pendidikan tentang nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

## **2. Moderasi Beragama**

### **a. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).<sup>8</sup>

---

<sup>8)</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 15.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”.<sup>9</sup> Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

M. Quraish Shibab menyederhanakan pengertian wasathiyah yaitu keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>10</sup> Moderasi beragama ialah pandangan, keyakinan serta sikap yang berada ditengah-tengah, adil, seimbang dan tidak ekstrem kanan

---

<sup>9</sup> Ibid., hal. 16.

<sup>10</sup> M. Quraish Shibab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. 43.

(fundamentalis) atau ekstrem kiri (liberalis) dalam beragama.<sup>11</sup> Allah SWT secara tegas menggunakan kata wasath dalam menggambarkan ciri umat Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemah: “Karena itu kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi bagi orang banyak dan rosul menjadi saksi bagimu. Kami jadikan kiblat yang semula kamu kiblati sebagai ujian, semata-mata untuk mengetahui siapa yang tuduk kepada rasul dan siapa pula yang berpaling. Memang perpindahan itu sangat berat, kecuali mereka yang mendapat petunjuk Allah. Allah sama sekali tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada segenap manusia”.<sup>12</sup>

Moderasi beragama bukan memoderasikan agama karena agama sudah tidak perlu dimoderasi. Namun, yang perlu dimoderasi adalah cara beragama seseorang itu dalam mengimplementasikan ajaran

<sup>11</sup> Ibid., hal. 183-185.

<sup>12</sup> Universitas Islam Indonesia, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid II*, (Yogyakarta: UII Perss, 2020), hal. 38.

agama.<sup>13</sup> Jadi moderasi beragama adalah sebuah cara pandang muslim dalam ber-Islam meniti jalan tengah (moderat) yakni tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, bukan pula berarti beragama secara setengah-setengah namun merujuk terhadap sikap mengurangi kekerasan dan mabuk dalam beragama.

#### **b. Indikator Moderasi Beragama**

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama, ada 4 (empat) indikator untuk menentukan apakah seseorang dikatakan moderat, yakni; komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>14</sup>

- 1) Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta Nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 2-7.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 43.

- 2) Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.
- 3) Anti kekerasan. Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan; baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama. Dalam konteks moderasi beragama anti kekerasan adalah anti terhadap radikalisme. Radikalisme adalah sebuah ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai,

termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Radikalisme tidak melekat hanya pada agama tertentu saja, namun radikalisme bisa terjadi pada semua agama, karena pada dasarnya radikalisme itu paham atau ideologi bukan agama.

- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Tentu sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

### **c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama**

K.H. Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun

hal ini harus dijadikan sebagai pondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan.<sup>15</sup> Moderasi beragama memiliki 3 (tiga) prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:<sup>16</sup>

1) Keadilan ('Adalah)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dengan seseorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, dia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”. Setidaknya ada 4 makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama yaitu adil dalam arti “sama”, adil

---

<sup>15)</sup> Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, (Jurnal University of Darussalam Gontor Vol.7, No.2, Desember 2012), hal. 252.

<sup>16)</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 23.

dalam arti “seimbang”, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya”, dan adil yang di nisbatkan kepada Ilahi.

## 2) Keseimbangan (Tawazun)

Tawazun, berasal dari kata *tawazana yatawazanu tawazanun* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Agama Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

## 3) Toleransi (Tasamuh)

Toleransi (tasamuh) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap tasamuh juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Dalam falsafah Jawa sikap toleransi ini sering disebut dengan *tepaselira*, artinya mengukur segala sesuatu dengan introspeksi pada diri sendiri.

### 3. Pembelajaran

#### a. Pengertian Pembelajaran

. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Menurut Winkel, Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Dalam pengertian lainnya, Winkel mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstem sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.

---

<sup>17)</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), hal. 12.

4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya.

Di dalam Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung (*direct learning*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan sikap dan nilai. Pembelajaran tidak langsung tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tetapi pembelajaran bisa berlangsung di kelas, sekolah, dan masyarakat karena pada hakikatnya pembelajaran adalah proses seumur hidup manusia di manapun dan kapanpun.<sup>18</sup>

Dalam buku *condition of learning*, Gagne mengemukakan sembilan prinsip yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18)</sup> Permendikbud RI No 81A Tahun 2013

<sup>19)</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), hal. 18.

- 1) Menarik perhatian (Gaining Attention), hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi dan kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (informasi learning of objectives), memberahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa yang harus setelah mengikuti pembelajaran.
- 3) Mengingatn konsep atau prinsip yang telah dipelajari (stimulating recall or prior learning), merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (presenting the stimulus), menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (providing learner Guidance), memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (exciting performance), siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (providing feedback), memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.

- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*), memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and tranfer*), merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini dilakukan kajian penelitian yang relevan .agar tidak ada pengulangan dari penelitian terdahulu dengan sekarang diantaranya adalah:

1. Ikhsan Nur Fahmi, 2021, Magister PAI, IAIN Purwokerto, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma postpositivisme. Penelitian ini menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni

nilai keadilan (I'tidal), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh) melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, dan melalui muatan lokal sekolah.

2. Rahma Fajr Mawidha, 2022 meneliti “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini adalah Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan.

### **C. Fokus Penelitian**

Sebagaimana konsep Gerland L Gutek yang dikutip oleh Toto Suharto bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui kebijakan dan tujuan pendidikan, melalui kurikulum, dan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi). Penulis fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran baik dari segi tujuan, kurikulum, dan juga hidden curriculumnya. Penulis akan meneliti tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kelas VII di MTs N 1 Kebumen baik melalui pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung.